

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya arus globalisasi saat ini menyebabkan perusahaan di dunia harus memperbaiki standar laporan keuangan. Standar akuntansi keuangan yang terbaru telah dirilis oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Tujuan dari mengonvergensi IFRS ialah meniadakan *gap* antara PSAK dengan IFRS (IAI, 2008). Sejak tahun 2008, Indonesia mulai mengonvergensi IFRS, akibat dari diadopsinya IFRS maka muncul perubahan dalam PSAK (Kurniawati, 2013).

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia menyusun tahap pertama *Roadmap* konvergensi IFRS terhadap PSAK menjadi tiga fase, yakni: (1) Fase adopsi diimplementasikan 2008-2010, program dari fase adopsi tersebut ialah pengadopsian IFRS ke dalam PSAK secara keseluruhan, mempersiapkan infrastruktur yang diperlukan, serta pengevaluasian dampak dari pengadopsian IFRS terhadap PSAK; (2) Fase persiapan akhir diimplementasikan 2011, dengan program penyelesaian infrastruktur yang diperlukan serta secara bertahap melakukan pengimplementasian beberapa PSAK berbasis IFRS; (3) Fase implementasi dipraktikkan pada tahun 2012, dengan mengimplementasikan PSAK berbasis IFRS kemudian dievaluasi dampaknya dari penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) secara keseluruhan (Kurniawati, 2013). Sedangkan tahap kedua peta arah program (*Roadmap*) konvergensi IFRS terhadap PSAK diimplementasikan pada tahun 2015 dengan maksud mengurangi perbedaan (*gap*) antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang awalnya 3 tahun menjadi 1 tahun (Wondabio, 2011).

Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) memberikan pengaruh yang besar, terutama pada laporan keuangan di perusahaan Indonesia. Dengan adanya Standar Akuntansi Keuangan Indonesia berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dinilai dapat meningkatkan pada daya banding suatu laporan keuangan serta kualitas standar laporan keuangan (IAI, 2017). Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban, alat komunikasi untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan baik internal maupun eksternal. Selain itu, digunakan oleh para investor untuk menilai atau mengetahui kinerja perusahaan (Fathmaningrum & Yudhanto, 2019).

Pengadopsian IFRS kedalam PSAK mengakibatkan terjadi pergantian yaitu tentang aset tetap pada PSAK No 16. Istilah aktiva terjadi perubahan menjadi aset terhadap keseluruhan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dan pengukuran setelah pengakuan awal adalah salah satu perbedaan PSAK (1994) terhadap PSAK 16 (Revisi 2007). Dalam PSAK 16 (Revisi 2007), model biaya dan model revaluasi ini

termasuk dua pilihan model pengukuran setelah pengakuan awal, dimana model pengukuran ini bisa dijadikan penerapan dalam kelompok yang sama di dalam seluruh aset tetap. Maka dari itu, setiap perusahaan harus menentukan/memilih salah satu dari kedua pilihan model pengukuran setelah pengakuan awal untuk mengukur aset tetapnya tersebut yaitu diantara model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan pengukuran aset tetap. Karena dalam hal ini, aset tetap/aset berwujud juga menjadi bagian terpenting dari operasional unit bisnis atau perusahaan yang bisa dipergunakan untuk memproduksi dan menyediakan barang/jasa untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif serta diharapkan dapat dipergunakan lebih dari satu periode atau mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (*Kieso et al.*, 2010). Maka dari itu, keberadaan aset tetap sangat memiliki peran penting dalam keberlangsungan suatu entitas perusahaan.

Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) ini merupakan bagian dari komitmen yang dilakukan negara-negara ASEAN sebagai anggota *International Federation of Accountants* (IFAC). Dengan menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) diharapkan mampu mengembangkan mutu pada standar laporan keuangan dan juga memiliki daya saing laporan keuangan yang pengungkapannya serta kualitas yang baik dan relevan sehingga dapat mempermudah pemakai laporan keuangan dalam memahaminya (Immanuela, 2004).

Kewajiban dalam memenuhi amanah dan berperilaku jujur harus diterapkan oleh seluruh manusia, dalam hal ini seorang akuntan dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas perusahaan harus mengedepankan sifat amanah dalam pertanggungjawabannya dan dapat berperilaku jujur (Tuasikal, 2012). Sesuai dengan perintah Allah SWT yang tertera pada Al Qur'an dan telah dijelaskan dalam Al-Hadist, Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 58 mengenai kewajiban memenuhi amanah dalam pertanggungjawaban yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Hadist yang menjelaskan mengenai kewajiban manusia untuk berperilaku jujur dalam menjalankan kehidupan selama di dunia diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah dan Muslim, hadist tersebut berbunyi:

إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَّ وَصَدَقَ

“Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertakwa pada Allah, berbuat baik, dan berlaku jujur.” (HR. Tirmidzi No. 1210 dan Ibnu Majah No. 2146)

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Muslim No. 2607)

Aset tetap pada metode biaya dinilai kurang relevan, karena pada metode ini menyajikan nilai aset menggunakan nilai perolehan/biaya perolehan. Maka dari itu, aset tetap yang menggunakan metode biaya mencerminkan nilai aset tetap yang tidak sebenarnya, karena pengukuran aset tetap dengan metode biaya ini diukur dengan mengurangi biaya perolehan atau nilai perolehan dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Berdasarkan PSAK 16 (revisi 2015), kebijakan pengukuran aset tetap selain menerapkan metode biaya adalah menggunakan metode revaluasi.

Dalam metode revaluasi, aset tetap dinilai lebih relevan dikarenakan dicatat menggunakan nilai wajar. Maka dari itu, mewujudkan nilai aset tetap yang sebenarnya dan juga relevan, karena pengukuran aset tetap dengan metode revaluasi ini diukur dengan mengurangi nilai wajar dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Dalam hal ini, seharusnya dapat memberikan informasi yang bagus bagi pihak eksternal mengenai kebijakan revaluasi aset tetap (Kurniawati,

2013). Ada beberapa faktor untuk mempengaruhi manajer untuk mengambil suatu keputusan menggunakan metode revaluasi aset tetap, diantaranya faktor perkontrakan, faktor politik, dan faktor asimetri informasi (Seng & Su, 2010). Menurut Seng & Su (2010) ada beberapa faktor yang diduga dapat memberikan pengaruh keputusan revaluasi aset tetap diantaranya ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, likuiditas, *declining cash flow from operation*, *leverage* dan *ownership control*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator atau nilai yang dapat menentukan besar atau kecilnya suatu entitas perusahaan (Gunawan & Nuswandari, 2019). Fathmaningrum & Yudhanto (2019) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, tetapi tidak berpengaruh di Singapura. Gunawan & Nuswandari (2019) juga mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Perusahaan berukuran besar berkecenderungan lebih tinggi melakukan revaluasi aset, karena dengan melakukan kegiatan tersebut perusahaan dapat meningkatkan konservatisme dalam melaporkan profitabilitasnya dengan cara meningkatkan biaya depresiasi. Dengan begitu perusahaan akan terbebas dari visibilitas publik yang akan berpengaruh pada meningkatnya biaya politik. Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Sitepu & Silalahi (2019) dan Livia & Sufiyati (2022) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Intensitas aset tetap ialah proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan (Tay, 2009). Perusahaan berintensitas aset tetap tinggi berkecenderungan menetapkan pencatatan aset tetap menggunakan metode revaluasi, dikarenakan dengan hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan basis aset (Manihuruk & Farahmita, 2015). Karena dalam hal ini, aset tetap juga menjadi bagian terpenting atau komposisi terbesar untuk operasional unit bisnis atau perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Nuswandari (2019), Fathmaningrum & Yudhanto (2019) dan Livia & Sufiyati (2022) bahwa intensitas aset tetap yang merupakan proksi dari asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Fauziah & Pramono, 2020). Perusahaan berkecenderungan akan merevaluasi aset apabila likuiditas suatu perusahaan rendah, karena dengan melakukan hal tersebut perusahaan akan menyajikan jumlah kas dari penerimaan penjualan aset itu lebih relevan. Dengan begitu perusahaan bisa meningkatkan kapasitas pinjaman apabila dilakukannya revaluasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Barac & Sodan (2011) bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Pernyataan Sitepu & Silalahi (2019) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan dan menggunakan revaluasi aset.

Leverage digunakan untuk mengetahui perbandingan seberapa besar hutang perusahaan dengan aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menyatakan bahwa aset suatu perusahaan tersebut semakin rendah. Dengan keadaan yang seperti itu, kreditur tidak menyukai apabila *leverage* di suatu perusahaan tersebut tinggi, karena *leverage* yang rendah yang akan diminati oleh kreditur. Semakin rendah *leverage* suatu perusahaan akan meminimalisir kerugian jika perusahaan tersebut mengalami kerugian/kebangkrutan (Nopi & Syahdan, 2020). Menurut Aziz *et al.*, (2017) menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi untuk pencatatan aset tetap. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki kecenderungan memilih model revaluasi untuk menurunkan tingkat hutang mereka, sehingga meningkatkan kelayakan dihadapan kreditur. Namun berdasarkan penelitian Fathmaningrum & Yudhanto (2019) dan Sitepu & Silalahi (2019) menyatakan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Declining cash flow from operation diartikan perbedaan selisih antara arus kas operasi tahun ini dan tahun sebelumnya (Gunawan & Nuswandari, 2019). Ramadhani (2016) menemukan *declining cash flow from operation* berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap, yang berarti bahwa perusahaan dengan tingkat *declining cash flow from operation* yang tinggi maka kemungkinan suatu perusahaan merevaluasi

aset tetapnya semakin rendah. Menurut Fathmaningrum & Yudhanto (2019) *declining cash flow from operation* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Singapura. Namun penelitian oleh Barac & Sodan (2011) berhasil memberikan bukti empiris bahwa *declining cash flow from operation* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Cotter & Zimmer, 1995) yang meneliti mengenai revaluasi aset dan penilaian kapasitas pinjaman.

Dalam penelitian Nurjanah (2013) yang dilakukan di perusahaan Indonesia dapat membuktikan *ownership control* mempunyai hubungan negatif terhadap revaluasi. Namun pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Wicaksana (2016), Lopes (2012) dan Piera (2007) yang menyatakan *ownership control* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Tabel 1.1
Perbandingan Jumlah Perusahaan di Indonesia, Singapura, dan Malaysia yang Menggunakan Model Revaluasi dan Model Biaya

Metode Akuntansi	Indonesia	Malaysia	Singapura
Model Revaluasi	39	817	249
Model Biaya	1.400	2.916	2.265
Total	1.439	3.733	2.514

Sumber: Manihuruk & Farahmita (2015)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa adanya perbedaan signifikan, karena sebagian besar perusahaan memilih menerapkan model biaya daripada model revaluasi. Menurut Yulistia *et al.*, (2015) model

revaluasi akan mengungkapkan nilai aset tetap yang sebenarnya dan juga relevan daripada model biaya, karena pengukuran aset tetap dengan model revaluasi ini diukur dengan mengurangi nilai wajar dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Pada model biaya ini padahal dinilai kurang relevan karena pada model ini menyajikan nilai aset menggunakan nilai perolehan/biaya perolehan. Maka dari itu, aset tetap yang menggunakan model biaya mencerminkan nilai aset tetap yang tidak sebenarnya, karena pengukuran aset tetap dengan model biaya ini diukur dengan mengurangi biaya perolehan atau nilai perolehan dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Namun dilihat pada Tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang menggunakan model biaya, mungkin hal tersebut dikarenakan lebih sulit apabila menerapkan model revaluasi dalam praktiknya, karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun, ada beberapa perusahaan yang memilih untuk menerapkan model revaluasi dengan adanya pilihan yang diberikan oleh standar akuntansi. Penerapan model revaluasi aset tetap ini memiliki keuntungan diantaranya yaitu menurunkan biaya politis, biaya kontrak utang dan juga asimetri informasi (Cotter, 1999; Seng & Su, 2010).

Kontribusi dalam penelitian ini yaitu dikarenakan perusahaan yang menerapkan kebijakan model revaluasi aset tetap masih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan model biaya. Walaupun konsep sebenarnya apabila perusahaan menerapkan

model revaluasi, aset tetap dinilai lebih relevan dikarenakan dicatat menggunakan nilai wajar. Maka dari itu, mewujudkan nilai aset tetap yang sebenarnya dan juga relevan, karena pengukuran aset tetap dengan metode revaluasi ini diukur dengan mengurangi nilai wajar dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Maka dari itu, peneliti tertarik ingin meneliti kembali topik tersebut untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan metode revaluasi pada suatu perusahaan. Peneliti memilih negara Malaysia dan Singapura karena untuk menjadi pembanding dengan negara Indonesia dalam menentukan/memilih salah satu dari kedua pilihan model pengukuran setelah pengakuan awal untuk mengukur aset tetapnya yaitu diantara model biaya atau model revaluasi sebagai keputusan pengukuran aset tetap suatu perusahaan. Dipilihnya negara Malaysia karena sama-sama negara berkembang dengan negara Indonesia, memiliki standar akuntansi yang sama yaitu mengadopsi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) memakai *gradual strategy* dengan mengadopsi 21 standar IFRS pada tanggal 1 Januari 2006 (Chintya, 2015) serta perusahaan di negara Malaysia sebanyak 21% telah menggunakan model revaluasi sementara itu di negara Indonesia hanya sebesar 2,7% saja yang telah menggunakan model revaluasi. Sedangkan dipilihnya negara Singapura sebagai pembanding karena Singapura merupakan salah satu negara maju di ASEAN namun hanya 9,9% perusahaan yang menggunakan model revaluasi, selain itu memiliki kesamaan dengan negara Indonesia yaitu

mulai efektif melakukan konvergensi IFRS pada 1 Januari 2012 dan juga mengadopsi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) secara bertahap sama seperti negara Indonesia.

Penelitian ini merupakan hasil kompilasi dari penelitian Fathmaningrum & Yudhanto (2019) dan Fathmaningrum & Damayanti (2019). Penambahan variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini menggunakan *ownership control* dikarenakan masih sedikit penelitian yang menggunakan variabel tersebut. Variabel *ownership control* diteliti oleh Wicaksana (2016) dan Nurjanah (2013). Sehingga penelitian secara empiris mengenai variabel *ownership control* terhadap keputusan memilih model revaluasi aset tetap perlu diteliti kembali.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini melakukan studi komparatif yang membandingkan antara perusahaan manufaktur di Indonesia, Singapura, dan Malaysia. Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2019-2020. Perusahaan manufaktur dipilih dalam penelitian ini karena memiliki jumlah populasi terbesar jika dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lainnya sehingga dengan pemilihan sektor manufaktur ini sangat sesuai apabila dilakukan penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian, apabila pengujian sampelnya hanya berfokus pada satu sektor saja akan lebih baik karena dapat mengontrol variabel pengganggu (Cahyonowati & Ratmono, 2012). Maka penelitian ini memilih sampel perusahaan manufaktur agar dapat memberikan penjelasan keseluruhan populasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dari itu peneliti menarik judul **“DETERMINAN KEPUTUSAN REVALUASI ASET TETAP (Studi Komparatif Perusahaan Manufaktur di Indonesia, Singapura, dan Malaysia pada Tahun 2019-2020)”**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah determinan keputusan revaluasi aset tetap dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, likuiditas, *leverage*, *declining cash flow from operation*, dan *ownership control*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Singapura, dan Malaysia?
2. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Singapura, dan Malaysia?
3. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Singapura, dan Malaysia?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Singapura, dan Malaysia?

5. Apakah *declining cash flow from operation* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Singapura, dan Malaysia?
6. Apakah *ownership control* berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Singapura, dan Malaysia?
7. Apakah terdapat perbedaan rata-rata keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Singapura, dan Malaysia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris:

1. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Singapura, dan Malaysia.
2. Pengaruh positif intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Singapura, dan Malaysia.
3. Pengaruh negatif likuiditas terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Singapura, dan Malaysia.
4. Pengaruh positif *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Singapura, dan Malaysia.
5. Pengaruh positif *declining cash flow from operation* terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Singapura, dan Malaysia.
6. Pengaruh negatif *ownership control* terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Singapura, dan Malaysia.

7. Perbedaan rata-rata keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Singapura, dan Malaysia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diinginkan supaya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi terutama dalam bidang akuntansi keuangan dan pasar modal. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman serta pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap di tiga negara ASEAN yakni Indonesia, Singapura, dan Malaysia.
- b. Hasil dari penelitian ini diinginkan supaya dijadikan referensi bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya tentang revaluasi aset tetap.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi perusahaan agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan kebijakan akuntansi di masa yang akan datang jika ingin menerapkan metode revaluasi aset sebagai kebijakannya.

b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi pengguna laporan keuangan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan bisa menjadikan informasi maupun gambaran tersebut untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.